

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA BIBLIOTERAPI BAGI ANAK

Siti Anafiah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: anafiahs@yahoo.com

Abstract: Folklore is one type of child literature that has great benefits for its readers. One of the benefits of folklore is as a media biblioterapi for children. Bibliotherapy is a reading therapy, in which a person with problems is asked to read self-help books and motivate them to speed healing. Folklore can help to overcome problems faced by children. Folklore especially the fairy tale that has been favored by children not only provide basic education about the absorption of moral messages and characters, but more than that through fairy tales can be a means of non-formal education that can be utilized by teachers and parents in restoring trauma and meet thirsty children with other special needs.

Keywords: folklore, media, biblioterapy

Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan cerita rakyat. Salah satu jenis cerita rakyat yang diperkenalkan anak sejak dini adalah dongeng. Kehadiran dongeng bagi anak dianggap sebagai salah satu media yang strategis untuk mengembangkan minat baca, karena produk sastra itu menyajikan cerita sekaligus mengandung pesan moral, mengembangkan imajinasi, dan menawarkan pengalaman baru bagi pembacanya.

Keberadaan cerita rakyat sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra anak. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan. Karena itu, dapat disebutkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik. Sastra dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama. Oleh karena itu, kehadiran sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi yang menyelubunginya. Dalam kaitannya dengan ideologi ini, ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang dewasa.

Oleh karena itu, kehadiran karya sastra bagi anak-anak sangat penting untuk menciptakan pengalaman baru dan unik yang belum tentu mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Salah satu manfaat sastra bagi anak dapat menumbuhkan

budi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, lebih dari itu dapat menumbuhkan kebiasaan tentang hal baik sehingga anak menjadi paham (ranah kognitif), mampu merasakan (ranah efektif), dan mau melakukan (ranah psikomotor).

Fenomena ini, bahkan telah ditemukan sebagai ciri yang menarik dalam cerita rakyat Nusantara dalam bentuk prosa. Cerita rakyat merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Ia diwariskan secara turun temurun dan diakui sebagai milik bersama dan merupakan pencerminan hidup dan kehidupan serta merupakan pernyataan sikap dan jalan pikiran masyarakat.

Pada awalnya cerita rakyat hadir dalam bentuk lisan, namun di dalam perkembangannya cerita rakyat banyak didokumentasikan dalam bentuk buku cerita yang merupakan salah satu bacaan yang ditujukan untuk anak-anak. Cerita rakyat dapat dikatakan 'cikal bakal' perkenalan anak-anak terhadap sastra. Hal itu karena anak-anak pada masa lalu mengenal kesusastraan lewat kesusastraan lisan, yaitu dengan mendengarkan legenda, balada, mite dan dongeng, yang merupakan jenis cerita rakyat.

Ada banyak manfaat dari dongeng adalah efek relaksasi. Cerita dari dongeng yang sangat menarik dapat menimbulkan efek relaksasi bagi siapapun yang membacanya. Dengan membaca dongeng, maka pikiran dan beban karena aktivitas sehari-

hari akan hilang dan tubuh kita akan terasa rileks. Hal ini juga dapat diperoleh ketika anda membaca sebuah novel, yang dapat membuat pikiran anda menjadi lebih jernih dan terhindar dari stress.

Salah satu aspek penting dari dongeng adalah emosi. Hampir semua cerita pada dongeng membutuhkan emosi yang mendalam, seperti rasa sedih, marah dan juga senang. Dengan sering membaca dongeng, hal ini akan meningkatkan kemampuan afeksi seseorang dan juga kepekaan emosi. Jadi, seseorang dapat terlatih untuk mengembangkan rasa empati, yaitu turut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Mengingat cerita rakyat mempunyai peranan yang penting sebagai bacaan untuk anak, maka diperlukan usaha pengkajian terhadap cerita rakyat. Pengkajian terhadap cerita rakyat sangat diperlukan, sehingga pemilihan dan penerbitan buku cerita anak-anak dapat lebih selektif. Hal tersebut disebabkan buku-buku cerita itu pada akhirnya akan dibaca oleh anak-anak dan selanjutnya akan mempengaruhi cara pandang dan sikap anak.

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kesusastraan dari masyarakat ‘primitif’ yang belum mengenal tulisan (Bunanta, 1998: 22). Sebagai masyarakat yang belum mengenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, cerita dan berbagai bentuk yang kini dikenal kesastraan pun diekspresikan secara lisan, misalnya dengan cara diceritakan atau dinyanyikan secara keras dihadapan sekelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan oleh tukang cerita. Keberadaan cerita rakyat ini diwariskan secara turun-temurun dan umumnya tidak diketahui pengarangnya karena kemunculannya pun tidak sengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu, dan tidak sekaligus seperti halnya penulisan sastra dewasa ini. Jadi, ia milik masyarakat.

Danandjaja (2002: 11-12) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain, (1) penyebaran dan pewarisannya lazimnya dilakukan secara lisan, (2) penyebaran dalam bentuk yang relatif standar, (3) keberadaannya dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda, (4) nama penciptanya tidak diketahui (anonim), (5) adanya pola tertentu atau bentuk berumus, misalnya menggunakan ungkapan tradisional, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama, (7) bersifat prologis, yaitu mempunyai logika yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dalam kelompok tertentu, dan (9) bersifat polos atau lugu sehingga sering kelihatan kasar atau spontan.

Cerita rakyat mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Burke (via Bunanta, 1998:52) mengemukakan bahwa cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan anak meliputi holistik, moral, bahasa, dan sosial. Manfaat yang berkaitan dengan perkembangan holistik berasal dari nilai dalam cerita anak yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih, gembira, dilahirkan dan mati. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan emosionalnya karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan frustasinya. Di dalam dunia imajiner ini anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan serta menjadi pemenangnya. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya, karena cerita rakyat adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan literernya. Melalui cerita rakyat, anak akan belajar mengenal pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan keterampilan narasinya dalam berbahasa dan juga menjadikan pembaca lebih matang serta siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks.

Bentuk Cerita Rakyat

William R Bascom (via Danandjaja, 2002: 50-86) mengemukakan bahwa menurut bentuknya, cerita rakyat terbagi menjadi tiga macam, yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Ketiga jenis cerita ini, menurut Bascom, masing-masing memiliki ciri yang menandainya dan diakui sebagai hasil kreativitas masyarakat kolektifnya.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, serta suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi dewa dan makhluk setengah dewa. Terjadinya di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan masa terjadinya sudah lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan paradewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya.

Legenda adalah cerita prosa yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia biasa, atau sering kali makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler dan keduniawian.

Legenda biasanya bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Nurgiyantoro (2005: 183-190) membagi legenda ke dalam tiga jenis, yakni: (1) legenda tokoh, yakni cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh, misalnya kisah Ki Ageng Mangir; (2) legenda tempat peninggalan, yaitu cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat-tempat tertentu, misalnya Legenda Candi Prambanan; dan (3) legenda peristiwa, yaitu adanya peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya, misalnya Upacara Kasada.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk menghibur walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran dan berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sidiran.

Perkembangan Kognitif Anak

Kognitif menurut Gagne (via Ardisti, blog. elearning.unesa.ac.id. diakses 14-4-2017) adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori piaget.

Piaget (via Nurgiyantoro, 2005:11) menyatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan kognitif, antara lain: *pertama*, periode *sensori-motor* merupakan periode awal perkembangan kognitif anak dan ditandai pembelajaran sang bayi sampai 2 tahun. Selama periode ini anak belajar mengkoordinasikan persepsi sensori dan aktivitas motor. *Kedua*, periode *pra-operasional* (usia 2-7) anak belajar menggambarkan dunianya secara simbolis melalui bahasa permainan dan gambar. Pikiran anak masih bersifat egosentrik dan didasarkan pada persepsi dan pengalaman langsung. Pada tahap ini peningkatan pesat dalam perkembangan bahasa dan pembentukan konsep.

Ketiga, periode *operasional-konkret* (usia 7-11) responsi anak pada sastra dan puisi berubah. Ditandai oleh pikiran yang fleksibel dan dapat dibalik, pada tahap ini anak dapat melihat struktur sastra berkait, yakni adanya cerita di dalam cerita. Keempat, periode *operasi formal* (usia 11-12) pada tahap ini anak mempunyai kemampuan berpikir abstrak, berpikir secara teoretis, bernalar dari hipotesis sampai konklusi logis, kesimpulan

yang masuk akal. Kaitannya dengan sastra, pada periode ini anak sudah dapat membayangkan atau menentukan beberapa alur atau bagian alur cerita dalam hati mereka dan dapat melihat antarmubungan semua itu.

Biblioterapi

Istilah *bibliotherapy* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, oleh karena itu *bibliotherapy* dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah. Menurut Pardeck (dalam Chairani, 2001) "*Bibliotherapy* adalah penatalaksanaan kesehatan mental dengan menggunakan buku untuk membantu meningkatkan coping anak terhadap perubahan, masalah emosional dan mental.

Biblioterapi telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Ide pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi pada zaman itu tak dapat dilepaskan dari Plato. Menurutnya, orang dewasa sebaiknya menyeleksi cerita dan kisah yang diperdengarkan pada anak-anak mereka sebab hal itu dapat menjadi model cara berpikir dan budi pekerti anak di masa-masa selanjutnya.

Biblioterapi berasal dari kata *biblion* dan *therapeia*. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan, sementara *therapeia* artinya penyembuhan. Jadi, biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku. Bahan bacaan berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya.

Bibliotherapy sering disebut juga terapi membaca, yang didalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya.

Aktivitas membaca dalam *bibliotherapy* menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi yang dialami. *Bibliotherapy* digunakan oleh konselor sekolah, pekerja sosial, perawat kesehatan, guru dan pustakawan. Penggunaan buku sebagai terapi untuk mendukung kebutuhan anak dalam memproses informasi untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran dalam masalah yang dialami. Dengan membaca buku atau mengeksplorasi sumber-sumber baru dari internet, anak dapat mengekspresikan perasaanya. Terapi pustaka ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana,

dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Pada *bibliotherapy*, diskusi sederhana setelah membaca dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak. Anak usia sekolah yang telah memiliki kemampuan menulis dan membaca buku dengan baik, memungkinkan anak dapat memanfaatkan buku untuk memahami pengalamannya dan mengekspresikan perasaan melalui membaca dan menulis untuk membantu meningkatkan pemahaman anak.

Oslan (2006) menyarankan lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pertama, awali dengan motivasi. Terapis dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi. Kedua, berikan waktu yang cukup. Terapis mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, terapis telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang disediakan.

Ketiga, Lakukan inkubasi. Terapis memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan materi yang baru saja mereka baca. Keempat, tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu, terapis membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. Kelima, evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Hal ini memancing peserta untuk memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.

Cerita Rakyat sebagai Media Biblioterapi

Buku merupakan media untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, informasi, dan hiburan. Selain itu, buku dapat menjadi media terapi atau penyembuhan bagi penderita gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, trauma, dan stres. Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut biblioterapi. Jachna (dalam Yuliawati, 2011) mengatakan biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Metode terapi ini sangat dianjurkan, terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang dimanfaatkan sebagai media biblioterapi bagi anak yaitu dongeng. Dongeng yang selama ini digemari anak-anak tidak hanya memberikan

pendidikan dasar mengenai penyerapan pesan-pesan moral dan karakter saja, tetapi lebih dari itu melalui cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan nonformal yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan orangtua dalam memulihkan trauma dan memenuhi dahaga anak berkebutuhan khusus lainnya. "Anak-anak berkebutuhan khusus atau yang sedang mengalami traumatis perlu dihibur untuk menghapus traumanya dari kekerasan atau kesedihan yang telah mereka alami. Setiap anak punya kasus berbeda, ada anak yang takut pada suara bising, atau capek karena menyaksikan langsung kejadian itu," ucap pendongeng Awam Prakoso dalam (Sobari. *Edukasia Kompas.com*, 2012).

Bagi Salma Indria Rahman, dongeng bukan sekadar cerita fantasi antahberantah untuk pengantar tidur anak-anak. Di jarinya, dongeng menjadi media *trauma healing* atau penyembuhan kondisi trauma yang dirasakan anak-anak. Salma merupakan pendongeng boneka jari 'Juki and Friends' yang secara sukarela sering menghibur anak-anak di wilayah terdampak bencana. Di daerah terdampak bencana itulah biasanya ia menjadikan dongeng bukan sekadar hiburan, tetapi media penyembuhan trauma yang dirasakan anak-anak. "Saat Gunung Merapi meletus, saya datang bersama-sama teman-teman Universitas Gajah Mada, improvisasi saja awalnya. Anak kecil paling rentan saat bencana karena saat bencana biasanya orang tua lebih memikirkan diri sendiri. Biasanya saya melakukan pendekatan dulu ke anak-anak dengan cara yang lebih ceria agar mereka kembali senang," katanya.

Meski terkesan seperti kegiatan yang sepele, dampak yang ditimbulkan bagi anak-anak sangat efektif. Sebab menurut Salma, rasa trauma yang dipendam anak-anak bisa sembuh dengan cara mengungkapkannya. "Setelah saya pelajari, rupanya jari membuka ribuan sensor ke otak, dan itu berefek terhadap perasaan sang anak," lanjutnya. Selain itu menurut dia, mendongeng juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan melalui pesan-pesan yang diselipkan serta mendorong imajinasi anak-anak.

Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang

hidup dibangsa itu. Kalau begitu, jelas bercerita bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana.

Lewat membaca seseorang bisa mengenali dirinya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat “membersihkan diri” dan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih positif.

Cerita memang banyak sekali manfaatnya bagi anak-anak. Paling tidak cerita mempunyai beberapa fungsi penting antara lain: 1) kontak batin antara pendidik (termasuk orang tuanya) dengan anak didik. 2) Media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu. 3) Metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlaq). 4) Sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik. 5) Sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik. 6) Sarana pendidikan bahasa anak didik. 7) Sarana pendidikan daya pikiran anak didik. 8) Sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan anak didik. 9) Salah satu metode untuk memberikan terapi pada anak-anak yang mengalami masalah psikologis. 10) Sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Menurut Novitawati (dalam Yuliawati, 2011) intervensi biblioterapi dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan, yaitu intelektual, sosial, perilaku, dan emosional. Pertama, pada tingkat intelektual individu memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang dapat memecahkan masalah, membantu pengertian diri, serta mendapatkan wawasan intelektual. Selanjutnya, individu dapat menyadari ada banyak pilihan dalam menanggapi masalah.

Kedua, di tingkat sosial, individu dapat mengasah kepekaan sosialnya. Ia dapat melampaui bingkai referensinya sendiri melalui imajinasi orang lain. Teknik ini dapat menguatkan pola-pola sosial, budaya, menyerap nilai kemanusiaan dan saling memiliki. Ketiga, tingkat perilaku individu akan mendapatkan kepercayaan diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit didiskusikan akibat perasaan takut, malu, dan bersalah. Lewat membaca, individu didorong untuk diskusi tanpa rasa malu akibat rahasia pribadinya terbongkar. Keempat, pada tingkat emosional, individu dapat terbawa perasaannya dan mengembangkan kesadaran menyangkut wawasan emosional. Teknik ini dapat menyediakan solusi-solusi terbaik dari rujukan masalah sejenis yang telah dialami orang lain sehingga merangsang kemauan yang kuat pada individu untuk memecahkan masalahnya.

SIMPULAN

Sastra anak mempunyai banyak manfaat bagi pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu manfaat sastra adalah sebagai media bibliotkni erapi bagi anak. Salah satu jenis yang dapat digunakan untuk terapi yaitu cerita anak. Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup di bangsa itu.

Lewat membaca seseorang bisa mengenali dirinya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat “membersihkan diri” dan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Nur. 2012. *Fase Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. blog.elearning.unesa.ac.id. diakses 23 Mei 2017.
- Bunanta, Murti. 1998. *Poblematika penulisan cerita rakyat untuk anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chairani, Nabila. 2015 *Potensi Bibliotherapy dalam mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah*. Jurnal *BIMIKI*. Vol. 4 No. 2. ISSN 2338-4700.
- Danandjaya James. 2002. *Foklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Sobari, Ali. 2012. *Dongeng pun Bisa Bantu Pemulihan Trauma Anak*. edukasi.kompas.com. diakses 23 Mei 2017.
- Yuliawati, Redita. 2011. “Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Biblioterapi: Sebuah Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah”. Jurnal *Visi Pustaka*. Vol.13 No.3 - Desember 2011.